

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada proses globalisasi, dimana segala arus informasi yang datang dari luar (asing) dapat dengan mudah masuk dan mempengaruhi jati diri bangsa Indonesia. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menimbulkan derasnya arus informasi yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat Indonesia. Arus informasi tersebut tidak semuanya bernilai positif dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Banyak informasi yang bertentangan dengan pola hidup dan kebiasaan Negara Indonesia. Apabila hal ini dibiarkan terjadi, maka akan terjadi hal-hal yang merusak karakter bangsa Indonesia bahkan lebih jauh akan terjadi degradasi karakter. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lickona (2013 hlm. 20-28) yang mengungkapkan bahwa beberapa perilaku yang menunjukkan degradasi karakter adalah “kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, kecenderungan perilaku menyakiti diri sendiri.”

Tingkat kenakalan remaja pada saat ini sangat mengkhawatirkan, bahkan sudah sampai pada hilangnya nyawa orang lain. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh pelajar di Bekasi (14/11/2017) yang membacok temannya hingga tewas. Tindakan tersebut dilakukan agar disebut pemberani oleh teman-temannya. Peristiwa serupa terjadi di Yogyakarta, pada tahun 2016. Fenomena tersebut disebut dengan fenomena *Klitih*. Pelaku membawa senjata tajam seperti celurit, pedang hingga pisau menyerang korban secara acak saat berjalan sepi di malam hari. Polisi berhasil menangkap pelaku yang rata-rata umurnya 13-18 tahun. Selain itu, peristiwa lain terjadi di Sukabumi (16/11/2017). Warga tiba-tiba diserang oleh kelompok bermotor pada malam hari. Penyerangan tersebut dipimpin oleh seorang remaja berusia 16 tahun dan masih berstatus pelajar SMA (Koran Sindo online, 2017). Aksi-aksi penyerangan dan pembacokan tersebut merupakan contoh dari kenakalan remaja. Selain tindakan pembacokan dan penyerangan, bentuk kenakalan remaja yang lainnya adalah tawuran antar pelajar.

Komisioner bidang pendidikan KPAI, menyatakan bahwa kasus tawuran antar pelajar naik dari 12,9 % pada tahun 2017, kini menjadi 14%. (Firmansyah, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa dampak dari arus globalisasi ini dapat memberikan jalan yang mudah untuk nilai-nilai asing masuk dan mengikis nilai karakter yang ada di Negara Indonesia dan bertentangan dengan Pancasila.

Selain permasalahan mengenai kenakalan remaja, saat ini remaja Indonesia juga dihadapkan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan kedisiplinan dalam dunia pendidikan. Remaja atau dalam hal ini peserta didik adalah orang yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Pendidikan sangat penting untuk peserta didik agar bisa belajar untuk mengenal diri, belajar berinteraksi dengan orang lain, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Tujuan akhir dari pendidikan tersebut adalah agar peserta didik mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat serta dapat mengendalikan dirinya.

Pengendalian diri ini hanya dapat dilakukan apabila peserta didik tersebut bisa mengontrol dirinya sendiri dari berbagai keinginan yang berlebihan atau dengan kata lain harus ada keteraturan hidup dan kepatuhan atas segala peraturan. Berhubungan dengan hal tersebut, peraturan yang dimaksud adalah segala bentuk tata tertib yang ada di sekolah. Jika sudah bisa mengendalikan dirinya, maka akan tumbuh rasa disiplin peserta didik untuk selalu mengikuti segala peraturan yang ada di sekolah. Disiplin di sekolah merupakan hal yang penting dalam menunjang keberhasilan tata tertib yang diterapkan di sekolah. Tanpa ada kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya pengajaran tidak mungkin mencapai target yang maksimal. Karena tujuan dari disiplin tersebut selain untuk membina perilaku siswa dan mengembangkan sikap tanggung jawab siswa sebagai seorang pelajar tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) (Trisnawati, 2013).

Menyaksikan berita di media massa dan media elektronik saat ini, menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik semakin memprihatinkan. Jumlah pelanggaran tata tertib sekolah dari waktu ke waktu semakin bertambah, dari berbagai jenis pelanggaran misalnya banyaknya peserta

didik yang bolos, perkelahian, terlambat datang ke kelas, perkelahian, malas belajar, tidak mengerjakan tugas, dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan Marliana (2013) yang mengemukakan bahwa Pelanggaran tata tertib sering sekali dilakukan oleh sebagian siswa, pelanggaran seperti membolos, datang ke sekolah tidak tepat waktu, tawuran sampai melakukan aksi pornografi. Kondisi yang cukup memperhatikan, secara umum sekolah sudah membentuk petugas ketertiban sekolah adanya kesiswaan, petugas BK agar sekolah menjadi lebih baik. Namun sering kali tidak efektif dan mengalami halangan serta hambatan dilapangan.

Permasalahan degradasi karakter ini dapat diatasi melalui pendidikan. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa terdapat tiga pusat pendidikan atau dikenal dengan nama *Sistim Trisentra* yang harus dilaksanakan agar pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dewantara (2013, hlm. 70) menyatakan bahwa “Di dalam hidup anak-anak, terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan dapat tercapai dengan baik apabila ketiga pusat pendidikan dalam hal ini keluarga, sekolah dan masyarakat saling bekerjasama dan mendukung jalannya proses pendidikan. Secara historis, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan atau nasionalisme pada bangsa Indonesia. Pendidikan pada saat ini, juga masih tetap diharapkan memainkan peran strategis dalam membinakan dan meningkatkan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda (Maftuh, 2008).

Membentuk warga Indonesia yang baik dan cerdas yang sesuai dengan amanat Pembukaan UUD 1945 dan nilai-nilai Pancasila memerlukan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini diperlukan agar warga Negara dapat mewujudkan harapan yang diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 dan nilai-nilai Pancasila tersebut. Selain itu, pendidikan karakter diperlukan untuk memberikan bekal kepada setiap warga Negara agar bisa mandiri dan memiliki kepribadian khas warga Negara Indonesia. Adanya peningkatan iman dan taqwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia (Marzuki, 2013).

Lebih lanjut Subianto (2013) menegaskan bahwa penguatan pendidikan moral ataupun pendidikan karakter yang ada dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sudah melanda di negara kita. Krisis tersebut berupa banyaknya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan terhadap anak-anak dan remaja, pencurian remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan, dan perusakan milik orang lain yang yelah menjadi masalah social sehingga pada saat ini belum bisa diatasi secara tuntas. Oleh karena itu betapa sangat pentingnya karakter pada pendidikan.

Sejak zaman dahulu, para pendiri bangsa telah menyadari bahwa dunia ini akan semakin berkembang dan untuk bisa mengikuti perkembangan tersebut maka ada tantangan-tantangan besar yang harus dihadapi oleh bangsa ini. Pendidikan karakter ini dapat dilaksanakan secara utuh melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh warga Negara yakni

Kompetensi kewarganegaraan terdiri atas tiga komponen penting yaitu: 1). *Civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. 2). *Civic skill* (keterampilan kewarganegaraan), adalah kecakapan intelektual dan partisipatoris warganegara yang relevan, dan 3). *Civic disposition* (watak kewarganegaraan) yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusi. (Budimansyah & Suryadi, 2008, hal. 33).

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan warga negaranya untuk memiliki karakter sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Untuk membangun bangsa yang maju harus dipersiapkan juga kepribadian warga negaranya. Hal ini sesuai dengan pandangan dari presiden pertama Republik Indonesia yaitu Soekarno (dalam Samani, 2012, Hlm. 1-2) menyatakan bahwa

Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*). Membangun karakter ini penting karena pada dasarnya dalam membangun Negara, yang akan membuat Negara tersebut maju dan bermartabat adalah karakter dari warga negaranya. Jika pembangunan karakter ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Berdasarkan pendapat Soekarno tersebut, kita dapat memahami bahwa pendidikan karakter sangat penting, melalui pendidikan karakter dapat mencegah berbagai bentuk tantangan dalam membangun bangsa Indonesia yang maju dan

bermartabat. Bagi bangsa Indonesia, untuk menjadikan peserta didik sebagai orang baik diperlukan upaya pendidikan karakter (Sukiyati, 2013). Selain itu, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki *akhlaqul karimah* (Dalimunthe, 2015).

Berkenaan dengan pentingnya pendidikan karakter tersebut serta dalam rangka menangani masalah degradasi karakter, pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa Penguatan Pendidikan Karakter. Menurut Pasal 1 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, menjelaskan bahwa

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah rasa dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Berdasarkan peraturan presiden tersebut, penguatan pendidikan karakter bisa dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga penting untuk dilakukan karena anak pertama kali mendapatkan pendidikan dari keluarga. Sarwendah (2017) dalam hasil penelitiannya, menemukan bahwa pendidikan karakter di lingkungan keluarga tergantung pada pola asuh anak dengan memerlukan pembiasaan secara terus menerus sehingga karakter anak semakin kuat. Selain itu, pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga memberikan penguatan kepada anak agar anak mampu secara psikologis memiliki rasa simpati dan empati yang menimbulkan respon anak terhadap lingkungannya. Sedangkan secara sosiologis, melalui pendidikan karakter dalam keluarga mampu memberikan penguatan kepada anak untuk dapat berinteraksi dan bekerja sama dalam masyarakat. Program pendidikan karakter dalam keluarga secara tidak langsung telah ikut serta dalam mempersiapkan anak menjadi warga Negara yang baik dan berkarakter. Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga sangat penting karena keluarga merupakan tempat anak menerima pendidikan pertama. Keluarga dalam hal ini adalah orang tua memiliki peran yang sangat

penting dalam membina karakter anak. Orang tua harus mampu membantu anak untuk membentuk dan mengembangkan karakter mereka (Wulandari & Kristiawan, 2017).

Selain dalam lingkungan keluarga, pendidikan karakter juga dapat dilakukan di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter dalam lingkungan masyarakat ini dapat dilakukan melalui kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah. Gustianingrum (2016) dalam hasil penelitiannya menemukan nilai-nilai seni budaya yang terkandung dalam budaya daerah khususnya kesenian Kuda Renggong diantaranya nilai spiritual/religius, nilai estetika/keindahan, nilai kerjasama, ketekunan, ketertiban, kerja keras dan nilai sosial. Nilai-nilai yang terpelihara dalam kesenian kuda renggong tersebut secara tidak langsung dapat membentuk karakter warga Negara. Nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasikan kepada masyarakat sebagai sebuah pesan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pelestarian budaya ini sangat penting dapat membantu membangun pendidikan karakter bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya penguatan karakter dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga ditentukan oleh besarnya peran orang tua dalam membiasakan anak untuk menanamkan karakter. Sedangkan pendidikan karakter dalam lingkungan masyarakat dapat dilakukan melalui tradisi budaya yang ada pada setiap daerah yang ada di Indonesia. Setiap daerah memiliki tradisi dan adat sendiri yang didalamnya termuat nilai-nilai kehidupan yang bermuara pada pendidikan karakter. Pandangan tersebut sesuai dengan Al Rosyidah (2013) yang menyatakan bahwa

Pendidikan karakter secara singkat adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki dan mengaplikasikan karakter luhur tersebut dalam kehidupannya baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara.

Penguatan pendidikan karakter ini lebih optimal dilakukan di lingkungan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Pasal 6 ayat 1) yang menyatakan bahwa “penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a angka 1 dilakukan secara

terintegrasi dalam kegiatan: a. intrakurikuler, b. kokurikuler dan c. ekstrakurikuler”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dianalisis bahwa penguatan pendidikan karakter lebih optimal dilakukan di sekolah, hal ini disebabkan karena peserta didik dapat melaksanakan penanaman pendidikan karakter melalui materi pelajaran, metode pembelajaran, budaya sekolah, dan program sekolah. Hal ini ditegaskan oleh Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa (2010, hlm.11) yang berdasarkan pada prinsip dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu:

1. Berkelanjutan
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah
3. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan prinsip pengembangan karakter tersebut, jelas terlihat bahwa pengembangan karakter harus dikembangkan melalui budaya sekolah. Melalui program sekolah tersebut diharapkan dapat memperkuat proses pendidikan karakter sehingga peserta didik dapat memiliki karakter. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2017). Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa :

Penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di SMA Alfa Centauri Bandung sudah bisa dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut berdasarkan pada program dan kegiatan yang dilaksanakan sekolah dalam upaya membangun karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian kali ini lebih fokus pada program *Student of The month* yang dilaksanakan setiap bulan di SMA Alfa Centauri Bandung dengan fokus kajian karakter disiplin. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh penulis, SMA Alfa Centauri Bandung merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di bawah yayasan Taqwa Cerdas Kreatif yang ada di Kota Bandung. Sekolah ini memiliki visi yang sama dengan nama yayasan yaitu menjadikan para peserta didik memiliki karakter taqwa, cerdas, dan kreatif. Untuk mencapai visi tersebut, SMA Alfa Centauri Bandung membuat sebuah program yang diikuti oleh seluruh peserta didik. Program tersebut bernama

Student of The Month yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar bertindak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah. Untuk setiap peserta didik yang melaksanakan peraturan sekolah dengan baik dan tidak pernah melanggar, sekolah memberikan penghargaan berupa penobatan peserta didik terbaik setiap bulannya. “Insentif yang positif adalah bagian yang terpenting dalam perkembangan perilaku bagi beberapa siswa” (Lickona, 2013, hlm. 195).

Penghargaan kepada peserta didik tersebut penting untuk dilaksanakan agar peserta didik termotivasi untuk membiasakan perilaku sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah khususnya disiplin. Ketika peserta didik sudah terbiasa untuk melaksanakan segala peraturan yang ada dalam lingkungan sekolah, maka akan terbentuk karakter disiplin dalam dirinya. Usaha yang dilakukan oleh sekolah ini merupakan sebuah strategi penguatan pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal tersebut, Sujiantari (2016) mengemukakan bahwa

Pemberian penghargaan sangat diperlukan dalam hubungannya dengan motivasi dan penerapan disiplin pada anak. *Reward* memiliki tiga fungsi penting dalam mengajari anak untuk berperilaku yang disetujui secara sosial. Fungsi yang pertama ialah memiliki nilai pendidikan, yang kedua, pemberian *reward* harus menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang memang diharapkan oleh masyarakat. Melalui *reward*, anak justru akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang memang diharapkan oleh masyarakat. Fungsi yang terakhir ialah untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya *reward* melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut.

Dengan demikian, dari latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji bagaimana pembentukan karakter disiplin peserta didik dalam program *Student of The Month* yang dilaksanakan oleh sekolah dalam penelitian ini di SMA Alfa Centauri Bandung.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan pokok permasalahan pada penelitian ini yakni **Bagaimana Penguatan Karakter Disiplin Melalui Program *Student of The Month*?** Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana visi dan misi SMA Alfa Centauri dan implikasinya terhadap program sekolah dalam hal ini program *Student of The Month* dalam menguatkan karakter disiplin?
2. Bagaimana proses penguatan karakter disiplin melalui program *Student of The Month* di SMA Alfa Centauri Bandung?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh SMA Alfa Centauri dalam melaksanakan program *Student of The Month* untuk menguatkan karakter disiplin?
4. Bagaimana solusi yang dilakukan SMA Alfa Centauri Bandung dalam menghadapi hambatan menguatkan karakter disiplin melalui program *Student of The Month*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan umum dan khusus, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan menganalisis secara objektif tentang bagaimana penguatan karakter disiplin melalui program *Student of The Month* di SMA Alfa Centauri Bandung.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan permasalahan baik secara umum maupun khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis keterkaitan visi dan misi SMA Alfa Centauri dan implikasinya pada program *Student of The Month* dalam menguatkan karakter disiplin.
- b. Menganalisis proses penguatan karakter disiplin peserta didik melalui program *Student of The Month*.
- c. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh SMA Alfa Centauri dalam melaksanakan program *Student of The Month* untuk menguatkan karakter disiplin.
- d. Mendeskripsikan solusi yang dilakukan SMA Alfa Centauri Bandung dalam menghadapi hambatan menguatkan karakter disiplin melalui program *Student of The Month*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bersifat teori, kebijakan, praktik, dan isu. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan visi dan misi PPKn dalam upaya mewujudkan warga negara yang baik dan cerdas dengan cara penumbuhan karakter peserta didik melalui program sekolah yang menjadi ciri khas dari sekolah.

b. Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi kebijakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah melalui pembangunan karakter melalui program sekolah sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 dan Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

c. Segi Praktik

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna sebagai bahan untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa dalam program sekolah yang ada di lingkungan sekolah.
2. Bagi sekolah, penelitian ini berguna terutama dalam upaya menciptakan kebijakan sekolah sebagai sarana interventif dalam mengarahkan kegiatan sekolah yang mengusung nilai-nilai karakter.
3. Bagi guru PPKn, penelitian ini berguna untuk membantu memudahkan guru PPKn dalam memberikan penilaian kepada peserta didik.
4. Bagi peserta didik, penelitian ini berguna agar setiap program atau kegiatan sekolah dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik lagi.

d. Isu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pencerahan dan pengalaman hidup dalam mengurangi degradasi karakter di negara Indonesia dengan upaya penguatan karakter disiplin peserta didik melalui program *Student of the Month* di lingkungan sekolah.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari lima bab, yang terdiri atas:

1. BAB I Pendahuluan, berisikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
2. BAB II Kajian Pustaka, berisikan konsep dan teori yang mendukung penelitian ini. Teori-teori yang dibahas dalam kajian pustaka ini meliputi tinjauan mengenai Karakter, Pendidikan Karakter, Karakter disiplin, Program *Student of the Month* dan Tinjauan mengenai program yang berkaitan dengan program *Student of the Month*.
3. BAB III Metode Penelitian, berisikan penjabaran rinci mengenai metode penelitian dan beberapa komponen seperti desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data dan isu etik.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penguatan karakter disiplin melalui program *Student of The Month*.
5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisikan penarikan simpulan secara umum maupun khusus dari permasalahan yang diteliti, serta implikasi dan rekomendasi dari penulis kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.